

Penerapan Perancangan Pada Penataan Bangunan Dan Lingkungan Kerajinan Keramik Di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Adhi Widyarthara¹⁾, Hamka²⁾, Suryo Tri Harjanto³⁾

*^{1),2),3)} Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Sigura-gura 2 Malang
Email : adhiwidyarthara@gmail.com*

Abstrak. Keberadaan kawasan pengrajin keramik, merupakan potensi sebagai destinasi wisata untuk kawasan Kota Malang dengan karakteristik perilaku dalam memproduksi benda-benda guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Citra kawasan pengrajin keramik yang mulai meredup karena keterbatasan fasilitas dalam mengekspose budaya yakni memproses pembuatan keramik hingga memamerkan produk keramik maupun menjualnya. Sejalan dengan keinginan penghuni kawasan untuk menjadikan Kampong Wisata Keramik Dinoyo, membutuhkan peranan mereka yang terlibat agar dapat mencapai apa yang dicita-citakannya. Peran Pemerintah sangat penting dalam mengendalikan fungsi kawasan karena sebagai pemegang regulasi dalam penataan bangunan maupun lingkungan yang berkelanjutan. Masyarakat dapat menyediakan beberapa kebutuhan yang dapat menjadikan pemilik bangunan, pekerja maupun pengunjung merasa nyaman dalam berinteraksi dalam kawasan. Apabila semuanya dapat terwujud, diharapkan kawasan ini akan memiliki nilai sosial, nilai ilmiah serta nilai komersial yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan serta berkelanjutan dalam mewujudkan kemakmuran bagi penghuninya.

Kata kunci: penataan bangunan, lingkungan, berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Paguyuban Keramik Dinoyo, memiliki 31 anggota yang memiliki aktifitas menjual produk keramik dan memproduksi keramik. Saat ini, didapatkan 18 anggota yang masih aktif sebagai pedagang produk keramik berupa vas bunga, souvenir, guci serta lampu set; maupun 3 anggota yang aktif memproduksi keramik. Proses pembuatan keramik di kawasan Dinoyo [1], dimulai dari pengolahan bahan baku dari berbagai material, pembentukan, pengeringan, pengglasiran serta pembakaran; dari ketiga produsen keramik tersebut, hanya satu yang melakukan proses pengeringan dihalaman rumahnya sehingga dapat memperkuat citra kawasan pengrajin keramik.

Keberadaan ruang pameran sebagai media informasi untuk produk keramik bagi masyarakat yang terdapat di kawasan Dinoyo, merupakan alih fungsi ruang sehingga keberadaannya terlalu dipaksakan dan kurang sesuai dengan tuntutan perilaku penghuni, pekerja maupun pengunjung; apabila dilihat dari awal kegiatannya, pengadaan fasilitas ruang ini merupakan kegiatan sampingan dengan modal yang terbatas. Tata letak bangunan antar ruang pameran dihubungkan dengan jalan umum yang sibuk dengan lalu lintas kendaraan masyarakat, dan ini merupakan fasilitas yang didapatkan pada kawasan pengrajin; di kawasan juga belum terjadi sinkronisasi fasilitas apabila dihubungkan dengan fasilitas kota.

Budaya pembuatan keramik, membutuhkan suatu karakteristik ruang untuk melakukan kegiatan yang memiliki derajat privasi, afiliasi dan kemungkinan pencapaian [2], adapun kebutuhan ruang sesuai teritorinya diklasifikasikan dalam 3 golongan, yakni teritori primer, teritori sekunder dan teritori publik. Teritori primer adalah tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapat ijin khusus; teritori sekunder adalah tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal sedang teritori publik adalah tempat-tempat terbuka untuk umum yang pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut.

Permasalahan arsitektur lingkungan dan perilaku [3] yang mengakibatkan karakteristik setting rumah tinggal di kawasan pengrajin [4]; mendapatkan fasilitas lingkungan binaan yang kurang sesuai dengan tuntutan perilaku. Hal ini terlihat pada lingkup mikro yakni tata ruang pameran serta fasilitas ruang

transisi bagi pengunjung, pada lingkup meso yakni ruang penghubung antar ruang pameran, serta pada lingkup makro yakni penghubung fasilitas kawasan dengan kota [5]. Penataan bangunan dan lingkungan membutuhkan pengkajian makna kultural dengan tolok ukur estetika, peran sejarah serta pengaruh terhadap lingkungan [6] maupun nilai-nilai sosial berdasarkan kualitas tempat atau lingkungan yang menjadi pusat kegiatan, nilai-nilai ilmiah (Gambar 2) yakni memperhatikan manfaat tempat atau lingkungan terhadap pengembangan ilmu serta jasa informasi, serta nilai-nilai komersial yang memiliki arti penting terhadap suatu tempat atau lingkungan untuk kegiatan yang menghasilkan uang. Peran pemerintah dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan [7], yakni menekankan pentingnya program-program pembangunan yang menggunakan bahan-bahan lokal, rancangan yang hemat energi, bahan-bahan yang tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan dan teknologi padat karya yang mempekerjakan lebih banyak orang.

2. Metode Kegiatan

Melakukan pengumpulan data lapangan guna mendapatkan informasi tentang jenis kegiatan maupun jenis usaha para pengrajin di kawasan keramik Dinoyo, dari 22 anggota paguyuban yang masih aktif berusaha di bidang keramik terdapat 19 anggota sebagai pedagang keramik dan 3 anggota memiliki tempat produksi keramik. Dari dua jenis kegiatan tersebut, masing-masing memiliki karakter dan memiliki tuntutan kebutuhan ruang yang berbeda; ruang pameran, harus memenuhi kebutuhan ruang untuk memamerkan berbagai produk keramik antara lain vas bunga, souvenir, guci lampu set serta produk baru yang mengikuti mode yang sedang berlangsung, ruang kerja untuk sortir maupun pengepakan serta kebutuhan penunjang kegiatan yang berupa ruang transisi dan kamar kecil. Sedangkan tempat produksi keramik, membutuhkan prasarana ruang produksi sesuai perilaku pengrajin yang ada, meliputi kebutuhan ruang untuk pencampuran bahan, ruang pencetakan, ruang pengeringan, ruang pengglasiran, ruang pembakaran, gudang serta kebutuhan untuk penunjang kegiatan yang berupa tempat bongkar muat barang dan kamar kecil.

Agar ruang dapat berfungsi secara optimal, maka kebutuhan pencahayaan untuk ruang pameran dan tempat produksi keramik [8] juga berbeda; untuk sistem pencahayaan merata, dimana sistem ini menghasilkan tingkat pencahayaan yang merata di seluruh ruangan. Tingkat pencahayaan yang merata diperoleh dari pemasangan armatur (rumah lampu) secara merata dan membentuk pola teratur pada langit-langit. Umumnya sistem ini diterapkan di bangunan publik seperti sekolah, kantor, dan sebagainya. Sistem pencahayaan setempat, menghasilkan tingkat pencahayaan yang tidak merata; sehingga armatur ditempatkan di bagian-bagian tertentu dalam ruang yang membutuhkan cahaya lebih banyak. Umumnya sistem ini ditetapkan pada ruang pameran seperti toko, galeri seni dan museum. Sistem pencahayaan merata dan setempat, didapat dari menambahkan sistem pencahayaan setempat pada sistem pencahayaan merata. Armatur tambahan ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dalam ruang untuk memberi tambahan cahaya yang dibutuhkan. Misalnya, pada ruang tidur ditambahkan lampu duduk di meja samping tempat tidur untuk membaca. Demikian juga untuk ventilasi bangunan, dibutuhkan bukaan 1/3 luas lantai agar pergantian udara dapat terjadi dengan baik [9].

3. Pembahasan dan Hasil

Eksistensi suatu kawasan perlu dicermati dari beberapa hal [10], diantaranya adalah a). Tata guna lahan, di Kawasan pengrajin keramik sebagian besar digunakan untuk pemukiman berkepadatan tinggi artinya penggunaan lahan yang lebih rendah dibandingkan kawasan pusat kota. b). Bentuk dan massa bangunan, memiliki orientasi pada Jalan MT Haryono gang 9 dan Jalan MT Haryono gang 11. c). Sirkulasi dan parkir, sirkulasi dua arah pada Jalan MT Haryono gang 9 karena lebar jalannya lima meter hingga depan bekas Pabrik Keramik, sedangkan menjadi menyempit dengan lebar jalan tiga meter di bagian barat Pabrik Keramik dengan sirkulasi hanya ke arah barat; sedangkan pada Jalan MT Haryono gang 11 dengan lebar jalan kurang dari tiga meter dengan sirkulasi dua arah. Parkir kendaraan roda dua bagi pengunjung ada pada enam ruang pameran, sedangkan roda empat maupun kendaraan penumpang ukuran besar pada halaman bekas Pabrik Keramik. d). Ruang terbuka, terdapat hanya pada lahan didepan bekas Pabrik Keramik serta pada pulau jalan didepan bekas Pabrik Keramik. e). Ruang pejalan kaki, tidak didapatkan fasilitas tersebut; sehingga pengunjung yang akan berkunjung pada ruang pameran atau tempat produksi jalan kaki dipinggir jalan yang ada menyatu dengan jalan kendaraan. f). Kegiatan penunjang, yang sifatnya insidental apabila ada kunjungan pelajar, mahasiswa

ingin belajar membuat keramik; penjelasan teori praktis dilakukan di ruangan bekas Pabrik Keramik kemudian dilanjutkan praktek pada tempat produksi keramik. g). Penanda lingkungan, keberadaan tengeran (landmark) ada pada bekas Pabrik Keramik dinoyo, titik temu antar jalur (nodes) berada pada pulau jalan didepan bekas Pabrik Keramik, keberadaan jalur penghubung (paths) yang menghubungkan tempat parkir kendaraan roda empat atau leboh dengan tempat ruang pameran (showroom) maupun tempat produksi keramik yakni Jalan MT Haryono gang 9 dan Jalan MT Haryono gang 11 belum didapatkan fasilitas yang khusus untuk pengunjung yang berupa trotoar, batas wilayah (edges) yang membedakan antara wilayah perumahan warga dengan perumahan pengrajin berupa gapura di pertigaan Jalan MT Haryono dengan Jalan MT Haryono gang 9, kawasan (district) terdapatnya pengrajin keramik di sebagian besar perumahan sepanjang jalan MT Haryono gang 9 dan sebagian jalan MT Haryono gang 11. h). Preservasi, adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran ada pada perumahan pengrajin yang difungsikan sebagai tempat ruang pameran, tempat produksi keramik serta bekas Pabrik Keramik Dinoyo Malang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 06/PRT/M/2007 tentang maksud Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan adalah panduan rancang bangun suatu lingkungan/kawasan yang dimaksudkan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang, penataan bangunan dan lingkungan serta memuat materi pokok ketentuan program bangunan dan lingkungan serta memuat materi pokok ketentuan program bangunan dan lingkungan, rencana umum dan panduan rancangan, rencana investasi, ketentuan pengendalian rencana dan pedoman pengendalian pelaksanaan pengembangan lingkungan/kawasan. Penataan bangunan dan lingkungan, diberlakukan sesuai dengan penetapan nilai koefisien dasar bangunan sesuai peruntukan lahannya; koefisien dasar bangunan merupakan perbandingan antara luas dasar bangunan dengan luas lahan dimana bangunan tersebut berada; semakin tinggi intensitas kegiatannya tentunya akan memanfaatkan lahan seefisien mungkin. Koefisien lantai bangunan, merupakan perbandingan antara luas lantai bangunan secara keseluruhan dengan luas lahan dimana bangunan tersebut berada; adapun penilaiannya dikaitkan antara kebutuhan fisik lahan dengan tingkat kemampuan lahan.

Penerapan rancangan pada rencana tata bangunan dan lingkungan di kawasan Dinoyo, diarahkan mengacu pada koefisien dasar bangunan yang disesuaikan dengan RDTRK, karena termasuk kawasan perumahan berkepadatan tinggi dan industri kecil sehingga pemanfaatan lahannya diarahkan dengan KDB 50 hingga 60%, mengingat kawasan perumahan pengrajin Dinoyo termasuk berkepadatan tinggi dan industri kecil maka diarahkan untuk memanfaatkan lahan dengan KLB 50 hingga 120%. Ketinggian bangunan untuk kawasan pengrajin keramik yang termasuk kawasan perumahan berkepadatan tinggi dan industri kecil, diarahkan dengan ketinggian bangunan antara 1 hingga 2 lantai, serta pembukaan dinding bagian depan 1/3 dari luas ruang agar ventilasinya dapat berfungsi dengan baik. Garis sempadan bangunan untuk jalan MT Haryono gang 9 dengan lebar badan jalan 5 meter adalah 2,5 meter; sedang pada jalan MT Haryono gang 9 dengan lebar badan jalan 3 meter adalah 1,5 meter; juga pada jalan MT Haryono gang 11 dengan lebar badan jalan 2,5 meter adalah 1,2 meter.

4. Kesimpulan

Penataan bangunan pada suatu kawasan mengikutsertakan beberapa parameter, antara lain koefisien dasar bangunan, koefisien lantai bangunan, ketinggian bangunan, garis sempadan bangunan dan luas perpetakan tanah. Koefisien dasar bangunan pada dasarnya merupakan perbandingan antara luas dasar bangunan dengan luas lahan dimana bangunan tersebut berada. Penetapan koefisien dasar bangunan berkaitan dengan kebutuhan pengaturan kondisi fisik lahan sehingga masih tersisa bidang resapan tanah dengan luasan lahan tertentu yang dapat menjaga kualitas dan kuantitas air tanah dibawahnya. Penetapan koefisien dasar bangunan ini ditetapkan berbeda dengan tiap jenis peruntukan lahan. Guna lahan dengan intensitas kegiatan tinggi tentunya akan memanfaatkan lahan seefisien mungkin sehingga nilai koefisien dasar bangunan menjadi tinggi pula. Sebaliknya guna lahan dengan intensitas kegiatan rendah akan memanfaatkan lahan dengan koefisien dasar bangunan yang rendah pula. Guna lahan yang umumnya memiliki intensitas kegiatan tinggi adalah perdagangan, jasa, industry dan aktifitas komersial lainnya. Koefisien lantai bangunan pada dasarnya adalah perbandingan antara luas lantai bangunan secara keseluruhan dengan luas lahan dimana bangunan tersebut berada. Pengaturan koefisien lantai bangunan berkaitan dengan kebutuhan pengaturan ruang udara yang terletak disekitar

bangunan dan pengaturan fisik lahan yang berkaitan dengan tingkat kemampuan lahan. Seperti halnya koefisien dasar bangunan, penetapan koefisien lantai bangunan ditetapkan berbeda antara tiap jenis peruntukan lahan. Guna lahan dengan intensitas kegiatan tinggi tentunya akan memanfaatkan lahan seefisien mungkin sehingga nilai koefisien lantai bangunan menjadi tinggi pula. Sebaliknya guna lahan dengan intensitas kegiatan rendah akan memanfaatkan lahan dengan koefisien lantai bangunan yang rendah pula.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Bapak Lurah Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2. Bapak H.A. Syamsul Arifin, Ketua paguyuban Pengrajin dan Pedagang Keramik Dinoyo Kota Malang.
3. Para pengrajin keramik baik pemilik tempat produksi maupun ruang pameran di Dinoyo, Kota Malang.

Daftar Pustaka

- [1]. Adhi, Widyarthara, 2016. “*Studi Lingkungan Perilaku pada Kawasan Pengrajin Keramik Guna Mencari Konsep Perancangan Arsitektur di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang*”, Semnas SENIATI Februari 2017, Malang.
- [2]. Altman dan Chemers, 1980. *Culture and Environment Monterey*, Ca: Brooks/Cole.
- [3]. Stokols, Daniel, 1977. *Perspectives on Environment and Behavior; Theory, Research, and Applications*. New York: Plenum Press.
- [4]. Haryadi, 1989, *Residents Strategies For Coping with Environmental Press: Relations to House Settlements Systems in a Yogyakarta Kampung, Indonesia PhD Dissertation*. Wincounsin: university of Wincounsin at Milwaukee.
- [5]. Joyce, Marcella Laurens, 2004, *Arsitektur dan perilaku Manusia*, PT. Grasindo, Jakarta.
- [6]. Sidharta, Eko, 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- [7]. Keating, 1994. *Bumi Lestari Menuju Abad 21*, Konphalindo, Jakarta.
- [8]. Agnes, 2014. *Utilitas Bangunan*, PT. Bintang Pustaka Abadi, Yogyakarta.
- [9]. Mangunwijaya, 1980. *Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- [10]. Shirvani, 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.